



Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk

Serva Tuju¹

servatuyu00@gmail.com

Harls Evan R. Siahaan²

evandavidsiahaan@gmail.com

Melkius Ayok³

melkayok@gmail.com

Fereddy Siagian⁴

fredysiaqian81@gmail.com

Donna Sampaleng⁵

donnasampaleng@sttikat.ac.id

Abstract

The diversity of human identities in the context of pluralism is essential. However, differences are often seen as something "stranger" and unfriendly, especially in socio-religious relations context. In a plurality of society, the church must be able to place itself in social relations, especially in treating "strangers." This article aimed to offer an approach and theme of hospitality in teaching people or members of the congregation, whether in church, family, or school. Using a qualitative literature approach, applying the interpretive descriptive method, and argumentative comparisons, it is concluded that the hospitality of Christian education is the value for carrying out the law of love in social relations amidst diverse identities.

Keywords: hospitality; Christian education; plural society; plurality; social relation

Abstrak

Keberagaman identitas manusia dalam konteks pluralisme adalah hakikat. Namun, perbedaan tidak jarang dipandang sebagai sesuatu yang "asing" dan tidak bersahabat, terlebih dalam konteks relasi sosial-agama. Gereja di tengah masyarakat yang plural harus mampu menempatkan diri dalam relasi sosial, terlebih dalam memperlakukan "yang asing". Artikel ini menawarkan sebuah pendekatan dan tema hospitalitas dalam mengajarkan umat, atau anggota jemaat, baik di gereja, keluarga, maupun sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif literatur, dan menerapkan metode deskriptif interpretatif, dan komparasi argumentatif, disimpulkan, bahwa hospitalitas pendidikan Kristiani merupakan *value* untuk melakukan hukum kasih dalam relasi sosial di tengah keberagaman identitas.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Trit, Manokwari

² Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Trit, Manokwari

³ Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

⁴ Akademi Maritim Cirebon, Jawa Barat

⁵ Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Kata-kata kunci: hospitalitas; pendidikan Kristiani; masyarakat majemuk; pluralitas; relasi sosial

PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak lepas dari identitasnya, baik secara sosial, budaya, pendidikan, hingga agama. Masing-masing identitas memiliki sensitivitas, yang pada tingkat tertentu dapat mengakibatkan hal yang krusial dan fatal. Perundungan terkait identitas suku, ras, kebangsaan, kelompok atau komunitas, hingga agama kerap terjadi dan tidak jarang mengakibatkan perselisihan, pertikaian, hingga kerusuhan. Alih-alih menjadi kekayaan yang mempersatukan, keberagaman identitas tidak jarang justru digunakan sebagai alat pemisah. Contoh saja, dalam perhelatan pesta demokrasi di Indonesia beberapa saat lalu, mencuat istilah politik identitas yang cenderung bersifat mengotak-kotakkan.⁶ Agama menjadi unsur identitas politik yang makin mengental dalam beberapa waktu belakangan ini. Potensinya seringkali disalahgunakan dalam praktik politik⁷, yang tidak jarang berimplikasi pada penghinaan, penistaan, hingga tindakan yang tidak humanis.

Agama sejatinya menjadi *value* bagi setiap pemeluknya untuk menghayati, sekaligus mengejawantahkan nilai dan sikap kemanusiaan dalam relasi sosial yang majemuk. Sikap kemanusiaan menjadi sangat penting dalam memperlakukan orang yang dianggap berbeda identitas, terlebih dalam konteks pluaritas. Kasus kekerasan atas nama agama tidak jarang berimplikasi pada sikap sadis yang tidak berperikemanusiaan. Umumnya, sikap dan perilaku ini tidak langsung terjadi begitu saja, melainkan melalui akumulasi dan fase-fase dari yang ringan hingga ke level yang mengkhawatirkan. Fereddy Siagian melaporkan sebuah hasil penelitian tentang masih adanya kasus *bullying* di sekolah.⁸ Penelitian yang dilakukan di sekolah Kristen ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih sering terjadi di antara siswa. Zakiyah menyebutkan beberapa faktor yang mendorong perilaku negatif ini datang

⁶ Juhana Nasrudin and Ahmad Ali Nurdin, "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34-47; Dina Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12.

⁷ Muhtar Haboddin, "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal," *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (February 1, 2012): 116-134, <http://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152>.

⁸ Fereddy Siagian, "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis Dan Akademis Korban Bullying Melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 191-201, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/161>. Bdk. Mira Marleni Pandie and Ivan Th. J. Weismann, "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43-62.

dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku.⁹ Pada posisi inilah pendidikan agama mengambil peran yang sangat penting, bagaimana menanamkan nilai kemanusiaan pada sesama sekalipun dalam perbedaan identitas.

Perbedaan identitas memosisikan orang menjadi yang lain atau asing, karena fanatisme kelompok menjadi harga dalam kesetiaan. Kesamaan dianggap sebagai hal yang dapat membangun hidup bersama, baik dalam bentuk komunitas maupun kelompok lain. Hal ini tidak berarti bahwa keinginan untuk membangun komunitas dalam basis kesamaan selalu bersifat negatif; sejauh dapat menempatkannya dalam bingkai yang membangun kehidupan saling menghargai perbedaan dengan kelompok lain, hal tersebut tidak menjadi persoalan. Masalah terjadi ketika identitas kebersamaan dibentuk dalam nuansa fanatisme dan sentimen terhadap perbedaan. Terlebih ketika kelompok yang dibentuk berdasarkan basis agama, karena sejatinya agama harus mampu menciptakan sikap dan perilaku yang humanis.¹⁰ Agama diharapkan mampu menjadi jembatan terhadap perbedaan.

Pendidikan Kristiani merupakan bagian dari pendidikan agama, yang pada umumnya dipraktikkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia, selain tentunya juga dilakukan di gereja dan keluarga. Pendidikan Kristiani juga merupakan bagian dari pembinaan warga gereja, yang berfungsi mendidik seluruh orang Kristen tentang pokok ajaran iman Kristen.¹¹ Hal serupa disepakati oleh B. S. Sidjabat dan Daniel Nuhamara yang menekankan dimensi karakter dari proses pendidikan Kristiani.¹² Bimo Setyo Utomo menekankan terjadinya transformasi kehidupan melalui pendidikan Kristiani.¹³ Sementara, menurut Harls Evan Siahaan, pendidikan Kristiani berimplikasi pada hikmat, baik dalam dimensi praksis-sosial

⁹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 324–330, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>.

¹⁰ Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 409–434, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.

¹¹ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

¹² Binsen Samuel Sidjabat, "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90; Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93. Bdk. Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–229.

¹³ Bimo Setyo Utomo, "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–15.

maupun intelektual.¹⁴ Menarik apa yang dibagikan oleh Rifai, di mana pendidikan Kristiani juga mampu membangun sikap solider.¹⁵ Tidak dipungkiri, seperti pada umumnya pendidikan agama, pendidikan Kristiani bertujuan membangun nara didik yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya, artikel ini berusaha menekankan sikap hospitalitas dalam pendidikan Kristiani, sebagai *spirit* dalam memperlakukan orang asing.

Pendidikan Kristiani yang disampaikan atau diajarkan dalam konteks pluralitas menuntut kemampuan peserta didik menyikapi keberagaman yang ada di sekitarnya secara bijak.¹⁶ Pendidikan Kristiani yang dimaksud di sini tentunya bukan sekadar kurikulum yang diajarkan pada lingkup sekolah, melainkan juga di gereja dan keluarga, sehingga siapa pun yang menjadi penerima proses pendidikan ini akan memiliki sikap yang hospitalitas. Secara sederhana hospitalitas berarti “mengasihi orang asing sebagai sahabat”, atau “menyahabati orang asing.”¹⁷ Istilah mengasihi tidak lepas dari Hukum Kasih yang menjadi identitas iman Kristen (Mat. 22:37-39; bdk. Luk. 10:25-37), namun aksi itu dilakukan bukan saja dalam konteks orang Kristen, atau bahkan anggota satu gereja lokal, melainkan orang asing. Kasih menjadi dasar bagi manusia untuk dapat meng-hargai sesamanya dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; siapa pun dia, apa pun identitasnya.

Kajian tentang hospitalitas sudah sering dilakukan dalam bingkai kehidupan berelasi antar umat beragama, seperti yang dipublikasi oleh Yohanes K. Susanta.¹⁸ Beberapa kajian terkait pendidikan adalah dalam konteks multikultural, seperti yang dilakukan oleh I Made Suardana, dalam konteks pendidikan Kristiani¹⁹, atau oleh M. M. Iqbal dalam konteks

¹⁴ Harls Evan Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, accessed May 11, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.

¹⁵ Rifai Rifai, “Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Grafis ‘Monas Mama,’” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 212.

¹⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, “Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/28/27>; Frets Keriapy, “Volume 5 | Nomor 2 | September 2020 Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.

¹⁷ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>. diakses 12 November 2020.

¹⁸ Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312. Bdk. Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.

¹⁹ I Made Suardana, “Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

pendidikan antaragama.²⁰ Davina Hui Leng Soh menekankan hospitalitas sebagai motif dalam pendidikan teologi.²¹ Artikel ini bertujuan menegaskan pentingnya dimensi hospitalitas pendidikan Kristiani dalam konteks hidup beragama di tengah pluralitas agama. Tesis penelitian adalah, mengajarkan hospitalitas dalam pendidikan Kristiani merupakan hal yang sangat penting, supaya orang Kristen mampu menerapkan praksis hukum kasih secara menyeluruh, seperti yang ditegaskan melalui pengajaran Yesus dalam Lukas 10:25-37.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah kajian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-interpretatif, serta komparasi dan argumentatif, dalam membangun pemahaman secara teoretis tentang hospitalitas pendidikan Kristiani berdasarkan narasi tematik Lukas 10:25-37, baik berupa hasil kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Arthur Sutherland²², Albert Denaux²³, atau Amy G. Oden²⁴, maupun interpretasi reflektif yang digunakan para peneliti dalam artikel ini. Oden juga mengajukan refleksi atas *feedback* murid terhadap ilustrasi Yesus dalam Matius 25:35, 38. Deskripsi komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan beberapa tokoh terkait pentingnya hospitalitas dalam konten pendidikan Kristiani melalui artikel jurnal maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas: Sebuah Refleksi Tematik Lukas 10:25-37

Istilah *hospitalitas* memang tidak secara eksplisit tertulis dalam Alkitab berbahasa Indonesia, melainkan menggunakan frasa “memberikan tumpangan”, yang dalam beberapa teks berbahasa Inggris, seperti KJV, NAS, dan NIV, menggunakan kata *hospitality* (Rm. 12:13; 1Tim. 3:2; Tit. 1:8; 1Pet 4:9). Lukas 10:25-37 pun tidak memperlihatkan penggunaan kata itu secara literal, namun narasi Yesus pada teks tersebut memberikan penegasan kata

²⁰ Mahathir Muhammad Iqbal, “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).

²¹ Davina Hui Leng Soh, *The Motif of Hospitality in Theological Education: A Critical Appraisal with Implications for Application in Theological Education* (Cumbria, UK: Langham Publishing, 2016).

²² Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

²³ Adelbert Denaux, “Stranger on Earth and Divine Guest: Human and Divine Hospitality in the Gospel of Luke and the Book of Acts,” in *Strangers and Pilgrims on Earth*, ed. Paul van Geest and Eduardus van der Borgh (BRILL, 2012), 85–100, https://brill.com/view/book/edcoll/9789004224421/B9789004224421_007.xml.

²⁴ Amy G Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001).

“sesamamu” sebagai sikap dan praksis hospitalitas. Kata yang diterjemahkan *hospitality* dalam bahasa Yunani memberikan penekanan yang tidak sekadar memberikan tumpangan. Kata *philoxenia* yang oleh KJV, NAS, dan NIV diterjemahkan *hospitality*, sejatinya menekankan pada dua kata yang membentuk kata tersebut; *philo* (mengasihi) dan *xenia* (orang asing), yang pada akhirnya menjadi kata kunci dalam hospitalitas. Hal ini yang ditegaskan oleh Veli-Matti Karkkaainen dalam berteologi di tengah pluralitas.²⁵ Artinya, keberagaman identitas agama sebagai konteks berteologi harus dipertimbangkan secara tepat, agar gereja tidak dibawa ke pada sikap yang sempit dan picik. Demikian juga halnya dengan pendidikan Kristiani, sebagai bagian dari praktik pembinaan warga gereja.

Pluralitas atau keberagaman identitas agama tidak jarang dipandang sebagai “ladang yang sudah menguning dan siap untuk dituai”, sehingga gereja didorong untuk melakukan kegiatan misi yang berujung pada konversi iman, dan menambah bilangan anggota gereja. Rut Debora justru melihat keberagaman sebagai konteks melakukan hospitalitas.²⁶ Kegiatan misi yang dapat menjadikan orang menjadi percaya harus dilihat dalam karya anugerah Allah, bukan capaian penginjilan, karena menjadi percaya adalah karya Roh Kudus dalam diri seseorang. Pendidikan Kristiani tidak semata-mata menjadi tempat atau ruang melatih orang Kristen untuk dapat menjadi misionaris, namun menstimulasi mereka menjadi pelaku kasih seperti yang diajarkan Yesus, sebagai hukum yang terutama. Jika mengacu kepada beberapa pendapat sebelumnya, bahwa pendidikan Kristiani adalah tentang membangun karakter²⁷ hingga mentransformasi hidup²⁸, maka itu berarti para peserta didik, baik jemaat, anggota keluarga, atau murid di sekolah, dididik untuk menjadi pelaku hukum Allah, yakni mengasihi Allah dan sesama, sebagai karakteristik kehidupan Kristiani yang transformatif.

Hospitalitas, dalam literasi yang sederhana, adalah sikap “memberikan tumpangan”. Namun, sikap atau perilaku ini tidak semata-mata pada kata kerja yang “memberikan tumpangan”, melainkan dipertegas pada objek yang dilibatkan dalam pemberian tumpangan tersebut. Inilah kata kunci dalam hospitalitas, yakni “orang asing”, yang juga menjadi kunci dalam narasi Lukas 10:25-37²⁹; memperlakukan orang asing. Narasi yang menyajikan tokoh

²⁵ Veli-Matti Karkkaainen, *A Constructive Christian Theology for The Pluralistic World* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017).

²⁶ Rut Debora Butarbutar, “Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170–182.

²⁷ Nuhumara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen”; Sidjabat, “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education.”

²⁸ Utomo, “(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa.”

²⁹ Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*.

“asing”, yang terluka akibat aniaya perompak, tidak mendapatkan perhatian oleh dua tokoh yang mewakili kaum agamis, namun justru mendapatkan pertolongan dari seorang yang selama ini “diasingkan” oleh kaum agamis, bahkan orang Israel secara umum, yang notabene adalah pendengar Yesus pada saat itu. Tidak dijelaskan siapa yang menjadi korban dalam narasi tersebut, karena pada titik inilah hospitalitas dimengerti, yakni ketika unsur “asing” hadir dan menuntut perlakuan.

Memperlakukan Orang Asing: Prinsip Hospitalitas

Identitas “orang asing” tidak perlu disingkapkan dalam hospitalitas; karena, jika demikian, maka perilaku “mengasihi” tentunya telah melewati pertimbangan logis, sehingga ada alasan untuk melakukan hal baik kepada yang tadinya asing tersebut. Contoh yang paling frontal adalah ketika Yesus berdialog dan memosisikan dirinya sebagai yang asing dalam Matius 25:35, 38. Mungkin sikap para murid akan berbeda jika “orang asing” dalam narasi tersebut diketahui identitasnya adalah Yesus, dan jalan ceritanya pun akan sangat berbeda, sekalipun mungkin tetap ada tindakan kasih. Setiap orang akan lebih mudah bersikap kasih terhadap orang yang dikenal, atau minimal memahaminya. Mungkin identitas nama seseorang tidak dikenal, namun ketika ditemukan kesamaan identitas, seperti agama, atau yang lain, yang membuatnya pantas dan cukup beralasan untuk diperlakukan secara baik atau penuh kasih, maka sejatinya itu belumlah dapat dikategorikan hospitalitas.

Identitas asing pada narasi hospitalitas, baik dalam Lukas 10:25-37, maupun Matius 25:35, 38, sejatinya menegaskan tentang bagaimana melakukan kasih dan kebaikan kepada orang lain haruslah bersifat satu arah. Maksudnya, perilaku kasih itu tidak mempertimbangkan kepada siapa itu dilakukan, namun untuk atau demi apa hal itu dilakukan. Tentu ini terkait pada nilai yang terkandung dalam praksis hospitalitas, baik dalam bentuk motif³⁰, atau bahkan sipirtualitas³¹, sehingga seseorang melakukan hospitalitas hanya karena nilai itu tanpa mempersoalkan siapa yang menerima hospitalitas, dan apa yang akan diperoleh dari perbuatan itu. Mengasihi orang asing, atau mengerabatinya, merupakan sebuah indikator, bahkan parameter, seseorang melakukan Hukum Kasih secara total. Inilah yang ditegaskan Yesus dalam narasi Lukas 10:25-37 tentang “Siapakah sesamamu?” Artinya, “sesamamu” bukanlah orang yang dikenal, apalagi dikenal sangat baik; bahkan, bukan orang yang disukai

³⁰ Soh, *The Motif of Hospitality in Theological Education: A Critical Appraisal with Implications for Application in Theological Education*.

³¹ Amos Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter,” *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–73.

atau disenangi, karena untuk semua itu sikap hospitalitas menjadi bias. Sekali lagi, kata kunci “yang asing” menjadikannya berbeda dengan sikap kasih atau mengasihi.

Ketika Yesus memosisikan diri-Nya sebagai “orang asing” (Mat. 25:35, 38), maka hal tersebut mengagetkan para murid, “Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing...” Bagi para murid Yesus adalah bagian dari mereka, dan bukanlah orang asing, sehingga perlakuan para murid kepada-Nya tentu dilandaskan pada rasa hormat dan kasih, karena mereka mengenalnya. Keberadaan Yesus yang “asing” inilah, yang akhirnya menjadi tolok ukur mengasihi dalam ketulusan dan totalitas. David B. Gowler menegaskan, orang Kristen harus mampu mengasihi orang lain (asing) seperti dirinya sendiri.³² Identitas asing tidak perlu menjadi jelas untuk menjadi objek kasih, karena ini sebuah tindakan yang tidak adil. Pembacaan atas Lukas 10:25-37 sejatinya dapat menjadi rumusan tentang mengasihi sesama, setelah mengasihi Allah, ditentukan oleh seberapa asing orang yang dikasihi itu.

Pendidikan Kristiani adalah Pendidikan Hospitalitas

Keberadaan agama Kristen di tengah keberagaman menuntut adanya identitas yang tegas tentang Kekristenan itu sendiri, yang tidak perlu menjadi lebur dengan yang lain. Keberagaman mempertemukan Kekristenan dengan identitas asing dari agama lain, namun tetap tidak terasing atau mengasingkan diri. Anggota jemaat diajar untuk tetap memiliki identitas Kristen yang jelas dan tegas, di samping harus dapat menempatkan diri dalam beragam identitas, khususnya dalam konteks Indonesia. Selain itu, dalam konteks pendidikan Kristiani dalam keluarga, seluruh anggota diajarkan untuk mengasihi orang lain, yang mungkin saja itu adalah tetangga yang berbeda suku, atau agama. Dalam konteks gereja secara umum, perbedaan denominasi atau aliran menjadi identitas asing. Perbedaan tidak senantiasa berbicara tentang agama, namun pada hal yang “sepele” sekalipun, seperti hobi atau selera. Perbedaan pilihan menjadikan orang-orang yang sama pilihannya menjadi satu identitas, dan akan menjadikan pilihan yang berbeda sebagai identitas “yang asing”.

Pendidikan Kristiani yang hadir dalam ruang kelas di sekolah menjadi stimulasi bagi anak didik agar mampu menghargai perbedaan. Hal ini akan lebih mudah ketika pendidikan Kristiani dilakukan pada sekolah Kristen, namun berbeda ketika ada di sekolah-sekolah umum, di mana agama Kristen menjadi yang kecil dan cenderung termarginalisasi. Sekalipun minoritas menjadi stigma yang kurang pas digunakan dalam kerangka hidup kebangsaan, namun istilah ini tidak dipungkiri tumbuh subur dalam era keterbukaan sekarang ini.

³² David B. Gowler, “You Shall Love the Alien as Yourself: Hope, Hospitality, and Love of the Stranger in the Teachings of Jesus,” *Religions* 10, no. 3 (2019): 1–14.

Bersikap hospitalitas dalam posisi yang terhimpit dan tersisih seolah menjadi naluriah, entah dalam rangka memperoleh *feedback* kebaikan atau proteksi. Namun demikian, hospitalitas adalah sebuah sikap yang memanusiakan manusia, atau sesamanya, tanpa mempedulikan perbedaan identitas yang kerap dijadikan komoditas politik pemecah belah. Pendidikan agama seharusnya menjadi pendidikan yang humanis³³, di mana para peserta didik dibawa pada sebuah kenyataan, bahwa keberagaman adalah hakikat.

Hospitalitas tidak selalu mendapatkan *feedback* yang seimbang. Hospitalitas bukan tanpa risiko³⁴, karena banyak perilaku fundamentalisme agama yang tidak menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan. Perjumpaan terhadap “sesama” di ruang pendidikan kadang dibatasi oleh identitas yang tidak sama. Pendidikan Kristiani harus mampu menjadi pionir dalam pendidikan yang humanis, yang menghargai manusia dalam perbedaan karena hakikatnya yang *imago Dei*. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Siagian dalam penelitiannya, bagaimana materi dalam pendidikan Kristiani di sekolah diharapkan mampu meningkatkan citra diri, sehingga tidak mudah terjebak pada kasus perundungan.³⁵ Hospitalitas memberikan tempat bagi semua orang, yang asing sekalipun, menjadi sahabat, atau objek dalam kasih. Pendidikan Kristiani sejatinya merupakan pendidikan yang memberi ruang bagi “orang asing”, karena di dalam pendidikan Kristiani kasih menjadi dasar dalam mengajarkan iman Kristen. Ruang itu bukanlah tempat untuk yang asing menjadi sama, atau menjadi Kristen, namun menjadi objek kasih tanpa harus mempertimbangkan identitasnya.

KESIMPULAN

Hospitalitas pendidikan Kristiani adalah sebuah *value* dalam praksis kasih, baik dalam mengasihi Allah, dan juga sesama, yang diajarkan bukan saja di sekolah-sekolah, melainkan bagi anggota jemaat dan keluarga dalam konteks hidup yang berelasi pada masyarakat yang beragam identitas. Hospitalitas pendidikan Kristiani memberikan ruang totalitas dalam mengasihi sesama tanpa mempertimbangkan identitas sesama itu. Penelitian ini masih bersifat teoretis yang dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian lapangan atau tindakan kelas, yang menghasilkan materi ajar atau metode dalam mengembangkan hospitalitas.

³³ Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia.”

³⁴ Septemmy Eucharistia Lakawa, “Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia,” 2011, 1.

³⁵ Siagian, “Upaya Mereduksi Masalah Psikologis Dan Akademis Korban Bullying Melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah.”

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Harls Evan Siahaan yang telah merekonstruksi tulisan ini dari yang awal dengan memberikan banyak masukan pada pembahasan hospitalitas; kepada Melkios Ayok yang telah melakukan diskusi awal tentang pendidikan Kristen yang berbasis multikultural; kepada Fereddy Siagian yang telah berdiskusi tentang isu-isu dalam pendidikan Kristen, dan mengajukan ide tulisannya sebagai salah satu contoh yang digunakan dalam artikel ini; dan kepada Donna Sampaleng yang telah membaca naskah awal serta memberikan masukan tentang isu keberagaman dalam pendidikan Kristiani, yang selanjutnya ide tersebut dikembangkan oleh Siahaan dengan tema hospitalitas.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170–182.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Denaux, Adelbert. "Stranger on Earth and Divine Guest: Human and Divine Hospitality in the Gospel of Luke and the Book of Acts." In *Strangers and Pilgrims on Earth*, edited by Paul van Geest and Eduardus van der Borght, 85–100. BRILL, 2012. https://brill.com/view/book/edcoll/9789004224421/B9789004224421_007.xml.
- Gowler, David B. "You Shall Love the Alien as Yourself: Hope, Hospitality, and Love of the Stranger in the Teachings of Jesus." *Religions* 10, no. 3 (2019): 1–14.
- Haboddin, Muhtar. "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal." *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (February 1, 2012): 116–134. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152>.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).
- Karkkainen, Veli-Matti. *A Constructive Christian Theology for The Pluralistic World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Keriapy, Frets. "Volume 5 | Nomor 2 | September 2020 Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia. "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia," 2011.
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12.
- Nasrudin, Juhana, and Ahmad Ali Nurdin. "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34–47.

- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43–62.
- Park, Joon-Sik. "Hospitality as Context for Evangelism." *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385–395.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–229.
- Rifai, Rifai. "Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Grafis 'Monas Mama.'" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 212.
- Said, Nur. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 409–434. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.
- Siagian, Fereddy. "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis Dan Akademis Korban Bullying Melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 191–201. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/161>.
- Siahaan, Harls Evan. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30. Accessed May 11, 2017. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.
- Soh, Davina Hui Leng. *The Motif of Hospitality in Theological Education: A Critical Appraisal with Implications for Application in Theological Education*. Cumbria, UK: Langham Publishing, 2016.
- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.
- Sutherland, Arthur. *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–15.

- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/28/27>.
- Yong, Amos. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–73.
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mmempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 324–330. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>.